

BOOK CHAPTER

DI BAWAH LANGIT REMPANGA

Tentang Senyum, Pengabdian, dan Harapan



Ardi Trisepta - Elsa Damaryanti - Hamidatus Sayyidah - Hazah Tariful -
Muhammad Ridho - Muhammad Ridwan - Raudhathun Nisa - Raul Jiliank -
Said Fadel - Siti Rahmawati - Sofia Rohmah

DI BAWAH LANGIT REMPANGA
Tentang Senyum, Pengabdian, dan Harapan

SEBUAH BOOK CHAPTER DIPERSEMBAHKAN OLEH KKN
UINSI DESA REMPANGA TAHUN 2025

Penulis:

Ardi Trisepta
Elsa Damaryanti
Hamidatus Sayyidah
Hazah Tariful Aisyah
M. Ridho Arief Rausan Fikri
M. Ridwan Fadillah
Raudhathun Nissa
Raul Jiliank
Said Fadel Al Idrus
Sofia Rohmah
Siti Rahmawati

Editor:

Sofia Rohmah
Siti Rahmawati

Desain Sampul:

M. Ridho Arief Rausan Fikri



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA

TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan kemudahan, sehingga *Book Chapter* KKN kelompok kami bisa terselesaikan dengan baik.

Buku kecil ini kami susun sebagai jejak perjalanan selama KKN di Desa Rempanga Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Setiap halaman berisi cerita, dan pengalaman yang kami lakukan bersama masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi kami bukan hanya sekadar program wajib kampus, tapi sebuah kesempatan berharga untuk belajar langsung dari masyarakat: tentang kebersamaan, gotong royong, dan arti pengabdian yang sebenarnya.

Kami ucapkan terima kasih kepada pihak kampus, dosen pembimbing, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta seluruh warga Desa Rempanga yang telah menerima dan mendukung kami dengan penuh kehangatan. Juga kepada teman-teman satu kelompok yang sudah berjuang bersama dalam suka dan duka.

Semoga *Book Chapter* ini tidak hanya menjadi kenangan, tapi juga bisa memberi inspirasi dan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA

TAHUN 2025

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1. LANGKAH PERTAMA DI TANAH REMPANGA.....	1
2. MENYUSUN PROGRAM, MENYUSUN KESABARAN	8
3. DINAMIKA TAMAN TOGA (TANAMAN OBAT KELUARGA)	13
4. TAKUT SETENGAH MATI, TAPI TAK MAU BERHENTI	18
5. KELAKUAN RANDOM WARGA POSKO	23
6. SENJA YANG TAK PERNAH SAMA	28
7. SENYUM MEREKA ADALAH PINTU, KASIH SAYANG MEREKA ADALAH RUMAH.....	34
8. NAMA YANG TERTINGGAL DI DOA	42
TENTANG PENULIS.....	47



CHAPTER I

LANGKAH PERTAMA DI TANAH REMPANGA

“Di tanah yang tenang, kami menjejak niat, Membawa ilmu, cinta, dan semangat yang hangat. Bukan untuk menggurui, tapi untuk berbagi juga bermanfaat dan Menjadi bagian dari kehidupan yang hakiki.”

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

(HR. Ahmad, Thabrani, dan Daruquthni)



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

Ardi Trisepta
Raul Jiliank
Hamidatus Sayyidah
(Rempanga-Kutai Kartanegara)

LANGKAH PERTAMA DI TANAH REMPANGA

Langit pagi kala itu tidak sekedar biru. Ia menyimpan harapan, di balik debu jalanan dan sapaan halus dari warga desa juga disambut oleh perangkat desa dengan hangat. Senyum mereka bukan sekedar basa-basi, tetapi pancaran harapan. Mereka menyambut kami bukan sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar yang akan bersama-sama membangun, belajar, dan bertumbuh. Kami Mahasiswa UINSI di beri amanat untuk mengabdikan di Desa Rempanga, kec. Loa Kulu dengan 11 anggota yaitu Ardi Trisepta, Raol Jiliank, Muhammad Ridho Arief Rausan Fikri, Muhammad Ridwan Fadillah, Said Fadel Al Idrus, Sofia Rohmah, Siti Rahmawati, Raudhathun Nissa, Elsa Damaryanti, Hazah Tariful Aisyah, Hamidatus Sayyidah. Melangkah dengan hati yang penuh tanya, tanah ini bukan sekedar lokasi KKN, bukan pula sekedar titik koordinat di Peta. Ia adalah medan ujian, ruang belajar, dan ladang amal. Di sinilah cerita pengabdian kami di mulai.

Langkah pertama kami adalah mendekat bukan langsung mengajar. Duduk bersama, menyapa, mendengar aspirasi dari kepala desa, staf desa, juga masyarakatnya karena di kampus kami belajar bahwa sebelum memberi ilmu, kita harus memberi rasa

aman dan menimbulkan kepercayaan.pada hari pertama kami mengikuti upacara pelepasan di kampus setelah itu langsung bergegas menuju Rempanga, karena sebelum-nya kami telah mendapatkan arahan dari Ibu Kades untuk mengikuti kegiatan Fasilitasi Pendampingan Usaha oleh BPN. Kemudian ketika acara selesai kami ber-istirahat sejenak juga membahas proker lanjutan yang nantinya akan berlangsung selama 38 hari. Selanjut-nya di hari ke dua kami mulai mencari titik-titik pengabdian berkunjung ke RT-RT, ada 9 Rt di Rempanga kami mendatangi satu per-satu dengan niat untuk memperkenalkan Kelompok kami dan juga mendengar aspirasi mereka, kemudian setelah itu di hari ke 3-4 kami mengunjungi sekolah dengan niat sama yang kami tujukan ke Rt setelah kami mendatangi beberapa titik pengabdian tersebut, kami pun mendapatkan titik terang untuk program kerja, muncullah ide-ide pemikiran dari dalam otak untuk rancangan program kerja kami.

Kami ber-sebelas memiliki ide masing-masing menyarankan satu per-satu gagasan pemikiran yang ada di dalam otak, namun tentu saja kami mengambil keputusan secara bersama tanpa ada pertikaian akhirnya final kami membuat beberapa rancangan program kerja. Ada 2 Gambaran yaitu satu program kerja prioritas dan yang satu opsional, di antara proker-proker kami yang prioritas, yaitu Bimbingan Belajar, Mengajar di SD, Sosialisasi Pergaulan bebas, Penanaman bibit Tanaman Toga, Pelatihan IT Dasar, Mengajar Ngaji juga Pengembangan Literasi. Sedangkan yang opsional yaitu Bertani, Pembuatan plang pembatas wilayah rukun tetangga, juga pembaharuan tempat pembuangan sampah.

Malam itu, di bawah cahaya lampu yang sederhana, kami merangkai kesepakatan tentang program kerja. Setiap gagasan yang lahir, ditenun menjadi sebuah janji pengabdian, lalu dituliskan

oleh sekretaris dalam bentuk proposal yang kelak akan kami persembahkan kepada Ibu Kepala Desa. Esok harinya, dengan penuh harap, kami melangkah ke kantor desa untuk menyerahkan wujud niat itu. Namun, kesibukan sang pemimpin membuat kami tak sempat menyampaikannya secara langsung. Proposal itu akhirnya kami titipkan pada staf desa, sambil menitipkan pula doa agar setiap rencana kecil kami kelak dapat memberi arti besar bagi masyarakat. Di hari berikutnya, hari terasa sangat cerah sang mentari menyinari pagi kami dengan kehangatannya. Setelah itu kami pun melanjutkan pertemuan dengan perangkat desa untuk mengkoordinasi bagaimana terkait rancangan program kerja kami, kemudian juga kami melanjutkan perjalanan menuju SDN 004 Kecamatan Loa Kulu. Sekolah ini menjadi titik penting dalam program kami, karena pendidikan dasar adalah fondasi masa depan desa. Kami disambut oleh kepala sekolah dan para guru dengan senyum hangat dan antusiasme yang menyentuh hati.

Anak-anak SDN 004 menyambut kami dengan sorak gembira dan rasa ingin tahu yang luas. Mata mereka berbinar, seolah-olah kami adalah jendela baru menuju dunia yang lebih luas. Di sinilah kami menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang program kerja, tetapi tentang kehadiran yang bermakna. Setelah itu kami juga bertemu dengan ibu-ibu PKK yang sedang menyiapkan kegiatan rutin mereka. Di balik kesederhanaan dapur dan halaman rumah yang mereka huni tersimpan semangat gotong royong yang mengakar kuat. Mereka berbagi cerita tentang bagaimana mereka mendidik anak-anak, menjaga tradisi, dan tetap bertahan di tengah perubahan zaman. Kami mendengarkan dengan takzim, mencatat dengan hati, dan mulai merancang kegiatan yang bisa memperkuat peran mereka sebagai pilar keluarga dan masyarakat.

Langkah pertama ini bukan hanya tentang orientasi lapangan, tetapi tentang menyemai benih hubungan. Kami belajar bahwa keberhasilan program bukan ditentukan oleh seberapa canggih metode yang kami bawa, tetapi oleh seberapa dalam kami memahami dan menghargai konteks lokal. Kami menuliskan refleksi harian, mencatat kesan-kesan kecil yang kadang luput dari perhatian: senyum anak-anak, candaan bapak RT, atau doa lirih bapak/ibu guru yang berharap anak didiknya kelak menjadi orang sukses. Semua ini menjadi bahan bakar spiritual bagi perjalanan kami selanjutnya.

Dalam hati kami, terpatrit satu pesan: “Jika ingin mengubah dunia, mulailah dengan mendengarkan.” Dan di Desa Rempanga, kami telah memulainya dengan mendengarkan-dengan hati yang terbuka dan niat yang tulus. Desa Rempanga bukan hanya tempat kami mengabdikan. Desa ini adalah cermin yang memantulkan siapa kami sebenarnya. Di sini, kami belajar bahwa ilmu harus menyatu dengan empati, bahwa program harus lahir dari kebutuhan nyata, dan bahwa keberhasilan bukan diukur dari laporan, tapi dari senyum yang tumbuh di wajah warga. Setelah menyapa sekolah dan perangkat desa, kami mulai menyusuri lorong-lorong kehidupan masyarakat. Setiap rumah yang kami lewati, setiap senyum yang kami terima, adalah potongan mozaik dari kearifan lokal yang tak ternilai. Di sinilah kami mulai memahami bahwa desa bukan hanya tempat tinggal, tetapi ruang hidup yang penuh makna.

Setiap malam, kami berkumpul sebagai tim untuk melakukan refleksi dan menyusun rencana esok hari. Dalam keheningan malam Desa Rempanga, kami menyadari bahwa pengabdian ini bukan hanya tugas akademik, tetapi ibadah sosial. Kami menyulam harapan dalam doa, memohon agar setiap langkah kami membawa manfaat dan keberkahan.

Kami mulai menulis rangkaian kegiatan harian yang dimana rangkaian kegiatan ini bukanlah sekadar laporan kegiatan, tetapi catatan jiwa. Di sana tertulis rasa haru saat anak-anak memeluk kami, rasa kagum pada keteguhan ibu-ibu, dan rasa syukur atas kesempatan untuk menjadi bagian dari perjalanan ini. Kami menyadari bahwa setiap interaksi adalah ladang amal, setiap senyum adalah cahaya, dan setiap program adalah benih masa depan. Langkah pertama kami di tanah pengabdian ini sebenarnya hanyalah langkah kecil, tapi penuh makna. Ini bukan akhir, tapi awal dari perjalanan panjang. Disini kami tidak hanya datang untuk mengajar, tapi untuk belajar. Tidak hanya untuk memberi, tapi juga untuk tumbuh bersama.

Di tengah kesibukan menyusun program, kami menemukan bahwa makna sering kali tersembunyi dalam hal-hal kecil. Seorang anak yang berani bertanya untuk pertama kalinya. Seorang ibu yang menitipkan doa saat kami pamit pulang. Seorang bapak yang tiba-tiba menjemput kami untuk mengikuti acara haulan . Semua itu adalah bentuk cinta yang sederhana, tetapi dalam. Kami mulai mencatat momen-momen itu dalam catatan harian, sebagai pengingat bahwa pengabdian bukan tentang proyek besar, tetapi tentang kehadiran yang tulus. Dalam setiap langkah, kami berusaha menjaga niat. Kami membaca doa sebelum memulai kegiatan, memohon agar Allah SWT meridhoi setiap usaha kami. Kami percaya bahwa keberkahan tidak datang dari kesempurnaan rencana, tetapi dari ketulusan hati.

Langkah pertama kami di Desa Rempanga telah menjadi jejak awal yang penuh makna. Kami tidak hanya datang membawa program, tetapi membawa hati yang ingin belajar dan melayani. Kami tidak hanya menyapa, tetapi mulai menyatu. Bab ini adalah permulaan dari kisah panjang pengabdian. Di bab-bab berikutnya, kami akan mengisahkan bagaimana kami menyusun program,

Dinamika tanaman toga, takut setengah mati, tapi tak mau berhenti, dan hal-hal lain yang lahir dari interaksi nyata. Tapi satu hal yang pasti: semuanya berawal dari langkah pertama yang penuh cinta dan niat baik.

Desa Rempanga bukan sekadar tempat kami mengabdikan, melainkan cermin yang memantulkan jati diri kami. Di tanah yang tenang ini, kami belajar bahwa ilmu tak akan berarti tanpa empati, bahwa setiap program harus berakar pada kebutuhan nyata, dan bahwa keberhasilan sejati tak tertulis dalam laporan, melainkan tergambar pada senyum tulus warga. Di Rempanga, kami memahami bahwa pengabdian sejati adalah hadir sepenuh hati dengan ilmu, dengan kasih, dan dengan doa.



CHAPTER II

MENYUSUN PROGRAM, MENYUSUN KESABARAN

“Keresahan yang tak kasat mata terhampar di atas kertas-kertas kosong. Kami datang membawa semangat, namun diselimuti kebingungan dalam menyatukan gagasan. Di tengah ketiadaan panduan yang jelas, kami harus belajar merangkai mimpi di atas realitas yang buram. Namun, dari proses yang melelahkan ini, kami menemukan ketangguhan kami yang sebenarnya—sebuah kesabaran yang ditempa oleh badai.”



Elsa Damaryanti
Muhammad Ridwan Fadillah
Said Fadel Al Idrus
(Rempanga-Kutai Kartanegara)

MENYUSUN PROGRAM, MENYUSUN KESABARAN

Memulai langkah pengabdian di Desa Rempangan bukan perkara mudah. Setiap mahasiswa membawa semangat, namun juga kebingungan dalam menyatukan gagasan. Rencana program kerja (proker) yang semula tampak sederhana ternyata menghadirkan keresahan. Beberapa kali rapat dilakukan, tetapi hasilnya tidak kunjung rapi. Ada proker yang terasa terlalu besar untuk dijalankan, ada pula yang masih mentah dan belum jelas bentuknya. Desa Rempanga, sebuah nama yang kami ucapkan berulang kali dalam rapat persiapan, perlahan mulai mengambil bentuk nyata. Namun, di balik keindahan alam dan keramahan warganya, kami dihadapkan pada tantangan pertama yang tak terduga menyusun program kerja atau proker. Awalnya, kami membayangkan proses ini akan berjalan mulus, dengan ide-ide brilian kami yang mengalir deras dan bisa langsung dieksekusi. Namun realitas berkata lain.

Keresahan muncul seperti kabut yang enggan menyingkir. Menggantungi di udara setiap kali kami mencoba merangkai program kerja yang rapi. Padahal, niat kami sudah bulat, ingin membuat program yang berdampak, yang bisa dirasakan oleh semua warga. Tapi, niat saja tidak cukup. Kertas-kertas rencana

tergeletak kosong, diskusi berputar-putar tanpa ujung, dan ide-ide yang dilempar terasa seperti bola salju yang mencair bahkan sebelum sempat bergulir. Diskusi dengan dosen pembimbing sering kali tidak memberikan solusi konkret, bahkan terkadang justru menambah kebingungan. Kami dituntut untuk mandiri, untuk memecahkan masalah kami sendiri, dan kami sadar bahwa di sinilah letak ujian sebenarnya.

Kami duduk berjam-jam di ruang rapat, berdebat tentang detail kecil, namun gambaran besarnya tetap buram. Ada yang ingin membuat acara besar, ada yang lebih suka program sederhana namun berdampak besar. Masing-masing mempertahankan argumennya, sementara titik temu terasa semakin jauh. Kami sadar, ini bukan hanya masalah perbedaan pendapat, tapi juga minimnya persiapan dari kampus yang membuat tim harus bekerja ekstra. Alih-alih datang dengan rancangan yang matang, kami harus menyusun banyak hal dari awal. Keresahan muncul di hati kami, bagaimana jika program yang dirancang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat Rempanga? Bagaimana jika waktu pengabdian berakhir tanpa hasil yang nyata?

Dukungan yang diharapkan tak datang, membuat kami harus berjuang sendiri dari nol. Kami harus merancang program, mencari dana, dan mengurus perizinan tanpa panduan yang jelas. Rasanya seperti mendaki gunung tanpa peta. Tidak ada pedoman yang jelas, tidak ada bimbingan yang memadai. Kami harus meraba-raba, mencari tahu sendiri apa yang seharusnya kami lakukan. Informasi yang dibutuhkan datang terlambat, fasilitas yang dijanjikan tidak kunjung tersedia, dan komunikasi dari pihak berwenang seringkali terputus di tengah jalan. Setiap langkah terasa berat, diiringi rasa frustrasi yang perlahan menggerogoti. Namun, di tengah semua kekacauan itu, kami belajar satu hal kesabaran. Kami belajar untuk mendengarkan, berkompromi, dan

menerima kenyataan bahwa tidak semua hal berjalan sesuai rencana. Proses ini memang melelahkan, tapi justru di sinilah kami ditempa. Program kerja mungkin belum sempurna, tapi semangat dan ketangguhan kami sudah lebih dari siap.

Setiap malam ruang tamu Gedung PKK yang kami tempati di desa Rempanga menjadi saksi bisu dari kegelisahan kami. Kertas-kertas penuh coretan, diagram yang tidak jelas, dan daftar ide yang tumpang tindih bertebaran di mana-mana. Setiap kali kami merasa proker sudah hampir rampung, selalu ada hal baru yang membuat kami harus merombak ulang dari awal. Mulai dari usulan yang terlalu ambisius untuk waktu yang terbatas, hingga ide yang ternyata tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Perbedaan pendapat kadang memanaskan suasana. Ada yang menginginkan program besar seperti sosialisasi bahaya pergaulan bebas atau workshop IT, ada pula yang mengusulkan kegiatan sederhana seperti bimbingan belajar untuk anak-anak dan senam sehat bersama ibu-ibu.

Di tengah situasi itu, kesabaran menjadi komoditas paling langka. Kami belajar untuk menahan diri, untuk tidak menyerah dan frustrasi. Setiap revisi program kerja, setiap rapat yang buntu, dan setiap janji yang tak terpenuhi, adalah ujian kesabaran yang harus kami hadapi. Kami harus belajar menerima bahwa proses ini tidak akan berjalan mulus, bahwa ada hambatan yang akan selalu muncul. Tidak semua ide bisa diterima, tidak semua suara bisa disatukan. Tetapi dari perdebatan itu lahir pemahaman program kerja bukan hanya soal kebanggaan mahasiswa, melainkan tentang apa yang benar-benar bermanfaat bagi warga desa Rempangan. Di sinilah kami menemukan kekuatan kami yang sebenarnya, bukan pada kesempurnaan program yang kami rancang, melainkan pada ketahanan kami untuk terus mencoba, meskipun rasanya tak ada kemajuan.

Kami mulai belajar untuk beradaptasi, untuk tidak terpaku pada rencana awal yang sempurna. Kami mulai mendengarkan cerita dari warga, mencari tahu apa yang benar-benar mereka butuhkan, bukan sekadar apa yang kami pikir mereka butuhkan. Proses ini mengajarkan kami bahwa program kerja yang baik bukanlah tentang keindahan di atas kertas, melainkan tentang relevansi dan manfaatnya bagi masyarakat. Menyusun proker di Rempanga bukan hanya tentang menyusun program, melainkan juga tentang menyusun kesabaran dan memahami bahwa fleksibilitas adalah kunci.

Akhirnya, dengan kesabaran yang terus diuji, kami mulai menyusun proker yang lebih realistis. Dalam Bidang Pendidikan bimbingan belajar, pengenalan literasi, dan ngaji bersama anak-anak. Bidang Kesehatan senam rutin, bahaya pergaulan bebas, dan pendampingan posyandu. Bidang Sosial & Budaya pelatihan ecoprint sederhana, kerajinan tangan, dan kegiatan gotong royong.



CHAPTER III

DINAMIKA TAMAN TOGA (TANAMAN OBAT KELUARGA)

“Ide menciptakan sebuah taman hijau lahir dari keinginan kami untuk menghadirkan ruang yang bermanfaat bagi kesehatan masyarakat. Proyek ini menjadi metafora sempurna untuk perjalanan kami ada tawa, ada air mata, dan ada pekerjaan yang tak kunjung selesai. Hingga akhirnya, taman itu berdiri gagah, menjadi monumen kecil yang dibuat dengan perjuangan dan harapan besar.”



Elsa Damaryanti
Muhammad Ridwan Fadillah
Said Fadel Al Idrus
(Rempanga-Kutai Kartanegara)

DINAMIKA TAMAN TOGA (TANAMAN OBAT KELUARGA)

Salah satu program yang sejak awal direncanakan di Desa Rempanga adalah pembuatan Taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Ide ini lahir dari keinginan untuk menghadirkan ruang hijau yang tidak hanya indah, tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan masyarakat. Membangun Taman Toga adalah salah satu program kerja kami yang paling kita bingungkan, sekaligus yang paling menguras emosi. Awalnya, ide ini terdengar sederhana. Kami akan menciptakan ruang hijau yang bermanfaat, tempat di mana warga bisa belajar tentang tanaman obat. Namun, realitas jauh lebih rumit dari pada bayangan.

Salah satu program kerja yang kami sepakati bersama dengan tujuan awal yang ingin berkolaborasi dengan anak kkn dari STIKSAM adalah pembuatan Taman Toga, atau Tanaman Obat Keluarga. Idenya sederhana, kami ingin membuat sebuah taman kecil di lingkungan desa yang bisa menjadi sumber obat-obatan tradisional yang mudah diakses oleh warga. Dengan harapan yang sederhana, taman toga ini bisa menjadi media edukasi sekaligus sumber kesehatan alami bagi masyarakat. Namun, perjalanan mewujudkan ide itu ternyata tidak semudah yang dibayangkan.

Langkah awal perjalanan dimulai dengan petualangan yang tidak terduga Ketika mengambil tanaman dari rumah salah satu anggota kelompok KKN kami, yang biasa kami sapa dengan panggilan “Watay”. Di sana, kami menemukan puluhan jenis tanaman toga seperti kunyit, jahe, temulawak, dan sereh yang terawat dengan baik. Tapi, memindahkannya ke lokasi kami bukanlah perkara mudah. Kami harus menempuh jarak kurang lebih sekitar 2 jam untuk mengambilnya di rumah wati, belum lagi kami harus menggantinya dengan hati-hati, memastikan akarnya tidak rusak, dan mengangkutnya satu per satu dengan penuh perjuangan. Keringat bercucuran, tangan-tangan kotor, dan tawa pecah setiap kali ada salah satu dari kami yang terpeleset. Semangat kami tinggi, seolah taman toga itu bisa selesai dalam hitungan hari, Proses ini adalah cerminan dari semangat kami, kerja keras, kebersamaan, dan sedikit kegilaan.

Setelah bibit terkumpul, tantangan berikutnya adalah menyiapkan lahan. Kami bergotong royong membersihkan area, menggemburkan tanah, dan menanam bibit-bibit tersebut. Semangat kami membara, membayangkan taman yang indah dan penuh manfaat akan segera terwujud. Namun, seperti judul bab ini, "dinamika" benar-benar berlaku. Beberapa hari setelahnya, kami mendapati beberapa tanaman layu karena tak sempat untuk kami tanam, dan beberapa tanaman mati karna paparan sinar matahari. Karna beberapa hal tadi, kami harus mencari kembali tanaman yang mati entah ke rumah siapa lagi.

Semangat saja tidak cukup untuk menyelesaikan proyek ini. Setelah semua tanaman berhasil dipindahkan dan ditanam, masalah baru terus bermunculan. Rencananya, setiap tanaman akan diberi nama dan manfaatnya agar pengunjung bisa belajar. Tapi, proyek yang kami pikir akan mudah ini malah menjadi

hambatan terbesar. Pembuatan plang yang seharusnya sederhana berubah menjadi drama yang tak berujung. Ada saja kendalanya, mulai dari kurangnya bahan, habisnya cat, dan adegan paling tidak terlupakan yaitu menaiki kapal gila atau di sebut “kora-kora” yang membuat terhambatnya pembuatan plang toga. Plang-plang itu seolah-olah enggan untuk diselesaikan, seperti memori yang menolak untuk dirapikan.

Tantangan tak berhenti sampai di situ. Proyek pembuatan plang nama tanaman ternyata lebih rumit dari yang dibayangkan. Kami merancang desain, mengumpulkan bahan, dan mulai mengukir nama-nama latin yang panjang. Namun, karena berbagai alasan, mulai dari bahan yang kurang, alat yang rusak, hingga kesibukan masing-masing, plang-plang itu tak kunjung selesai.

Taman Toga yang kami impikan rasanya tak pernah mencapai titik akhir. Selalu ada saja yang kurang, selalu ada saja yang perlu diperbaiki. Di satu sisi, kami merasa lelah. Di sisi lain, proses ini mengajarkan kami banyak hal. Kami belajar tentang ketekunan, tentang merawat sesuatu dari nol, dan tentang menerima bahwa sebuah proyek bisa jadi tidak pernah benar-benar selesai, melainkan terus berdinamika. Taman itu kini menjadi saksi bisu dari perjuangan kami. Meskipun belum sempurna, ia sudah menjadi bukti nyata bahwa kami pernah berani bermimpi untuk menyempurnakan-nya dan berusaha mewujudkannya, sedikit demi sedikit, hari demi hari.

Proyek Taman Toga menjadi metafora sempurna untuk perjalanan kami. Ada momen-momen indah saat kami bekerja sama, ada tantangan yang menguji kesabaran kami, dan ada pekerjaan yang tak kunjung selesai. Taman itu, dengan plang nama yang menyimpan ribuan cerita, adalah saksi bisu dari semua dinamika yang kami alami. Ini adalah pengingat bagi kami bahwa

tidak semua hal harus sempurna. Terkadang, yang terpenting adalah prosesnya, perjuangannya, kebersamaannya, dan ketidak-sempurnaan yang justru membuat cerita ini menjadi sangat berharga.

Perjalanan panjang pembuatan Taman TOGA di Desa Rempangan benar-benar menjadi ujian yang tidak main-main. Mulai dari lahan yang harus dibersihkan berkali-kali, tanaman yang layu karena telat dipindahkan, tenaga yang sering habis terkuras oleh kegiatan lain, sampai plang nama tanaman yang tak kunjung selesai dibuat. Rasanya, setiap hari selalu ada saja halangan baru yang membuat kami hampir putus asa. Namun, di tengah rasa lelah yang mendera, semangat untuk menuntaskan program ini tidak pernah padam. Kami kembali menanam, menyiram, merapikan, hingga akhirnya setelah sekian lama bergulat dengan segala tantangan itu. Taman TOGA yang berisi kurang lebih 30 jenis tanaman obat keluarga akhirnya selesai juga. Hasilnya berdiri gagah di tengah desa, menjadi bukti bahwa keresahan, peluh, dan kesabaran yang panjang akhirnya terbayar dengan indah. Taman TOGA itu kini bukan hanya sekadar kumpulan tanaman, tetapi monumen kecil dari perjuangan, kebersamaan, dan harapan besar bagi masyarakat Desa Rempangan.



CHAPTER IV

TAKUT SETENGAH MATI, TAPI TAK MAU BERHENTI

“Di sela melepas penat dan mengisi lengang malam, terselip dilema—antara ingin memejamkan mata atau tetap menatap layar. Namun justru dari momen inilah, kebersamaan tumbuh dan hangatnya terasa begitu nyata”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

Muhammad Ridho Arief Rausan Fikri
Raudhathun Nisa
Hazah Tariful Aisyah
(Rempanga-Kutai Kartanegara)

TAKUT SETENGAH MATI, TAPI TAK MAU BERHENTI

Film horor yang diputar makin lama makin bikin deg-degan. Awalnya pada sok berani, teriak-teriak kalau ada *jumpscare*, tapi lama-lama malah saling dorong, saling senggol, kaya lagi rebutan tempat aman. Ada Fadel yang ketawa ngakak sampe *te-kentut* berkali-kali karena temannya teriak kayak kesurupan, ada Ardi yang terlelap tiba tiba kebangun lagi karna denger suara *jumpscare*, ada Elsa yang tiba tiba kebelet ditengah serunya film tapi gaberani ke toilet karena masih kebayang seramnya film sampe sampe narik Sofi buat temenin kedalam toilet nungguin dia sampe beres, ada Ridho yang sok berani tapi ujung ujungnya teriak paling kenceng pas muka putih berdarah nongol di laptop disertai *backsound* bernuansa horror yang bikin jantung hampir copot.

Di balik rasa takut yang campur aduk sama penasaran, ada juga momen yang bikin suasana jadi hangat. Teriakan bergantian kayak jadi musik latar, cemilan yang tercecer diambil seenaknya, bahkan ada yang nyolong keripik dari tangan temen sambil pura-

pura fokus ke layar. Malam itu, rasa takut malah jadi alasan buat mereka semakin deket, semakin kompak. Dan entah kenapa, walau berkali-kali bilang “*udah cukup lah horror-hororan ini,*” tetep aja nggak ada yang mau nyetop film. Kayak candu, takut setengah mati, tapi nggak mau berhenti.

Tiap malam selalu ada aja film horror yang ditonton padahal malam sebelumnya udah ngomong kalau ini film terakhir. Dimulai dari film *Pengabdian Setan* yang jadi pembuka rangkaian horor pertama kita. Malam itu posko masih berasa asing, orang-orang duduknya saling jaga jarak, kayak ada garis tak kasat mata yang bikin kita belum sepenuhnya dekat. Cemilan ada, layar laptop sudah siap, tapi suasananya agak kaku. Begitu film dimulai, feel seremnya langsung kerasa, musik latar bikin bulu kuduk berdiri, bayangan lampu remang di dinding bikin nuansa makin horor. Tapi anehnya, meskipun dalam hati semua udah ciut, nggak ada yang berani teriak kenceng. Pada masih malu-malu, cuma bisik-bisik kecil, ketawa tipis, atau pura-pura garuk kepala biar keliatan tenang. Padahal jelas, kalau ada yang megang tangan, pasti kerasa dinginnya keringat ketakutan. Malam itu jadi awal, dari yang tadinya segan dan kaku, perlahan mulai cair karena rasa takut ternyata lebih gampang dibagi rame-rame.

Ada juga film *Marni*, salah satu film horor yang kita tonton di malam berikutnya. Awalnya pada semangat, duduk rapi sambil bawa cemilan masing-masing. Tapi makin lama film berjalan, bukannya makin tegang, malah satu per satu mulai tumbang. Ada yang rebahan sambil pura-pura masih nonton, ada juga yang udah nggak kuat nahan kantuk sampai ketiduran. Suasana posko mendadak hening, cuma suara kipas angin sama layar laptop yang masih muter film. Nah, pas bagian scene si Marni mulai nyanyi dengan suara melengking yang bikin merinding, cuma Elsa yang masih melek. Dia langsung panik karena merinding sendirian,

akhirnya dengan wajah setengah kesal setengah takut, Elsa buru-buru bangunin semua orang. “Hoi, bangun woi! Ih, jangan tinggalin aku sendiri, serem banget sumpah!” katanya sambil nepak-nepak bantal temennya.

Ada film *Munkar* dan *Pemandi jenazah* yang Kalau biasanya kita masih bisa ketawa-tawa atau ngeles pake bantal sebagai tameng, kali ini nggak ada yang berani sok jago. Dari awal film udah bikin merinding, adegan gelap, suara desahan aneh, dan sosok-sosok bayangan yang muncul tiba-tiba. Semua langsung serius, nggak ada lagi yang komentar receh. Yang biasanya sibuk ngemil, kali ini cemilan pun dibiarkan utuh di lantai. Efeknya bikin semua orang pada takut solat di kala langit masi gelap.

Yang awalnya masih jaga jarak seolah ada garis tak kasat mata yang jadi pemisah di antara kita, perlahan garis itu mulai hilang. Malam-malam horor di posko jadi semacam cara aneh buat ngehapus rasa canggung, bikin semua orang jadi lebih berani nunjukin dirinya sendiri. Kalau dulu masih pada malu-malu kucing, nahan suara, pura-pura kuat padahal jelas-jelas ketakutan, sekarang udah nggak ada lagi *jaim-jaiman*. Begitu ada adegan *jumpscare* atau suara aneh keluar dari film, teriakan langsung pecah spontan tanpa mikirin gengsi, bahkan kadang sampai lebih heboh daripada suara filmnya sendiri. Dari yang awalnya duduknya masih rapi dan saling jaga jarak, lama-lama jadi saling dorong rebutan posisi tengah, saling senggol buat ngumpet, sampai ada yang tiba-tiba narik tangan temennya kayak pegangan hidup terakhir. Ketakutan yang awalnya ditahan biar nggak keliatan, malah berubah jadi bahan ketawaan bersama, bikin suasana posko rame, absurd, tapi justru terasa hangat.

Dan dari situlah kita sadar, ternyata rasa takut justru bisa jadi cara paling sederhana buat ngehapus jarak yang sebelumnya ada

di antara kita. Malam-malam absurd di posko, dengan layar laptop kecil, cemilan yang berantakan, bantal yang dijadiin tameng, sampai teriakan yang kadang lebih kencang daripada *background* film, semuanya perlahan mengikat kita dalam satu lingkaran kebersamaan. Kalau dulu masih ada rasa sungkan, sekarang berganti jadi candaan. Kalau dulu takutnya ditahan sendiri, sekarang malah jadi bahan ketawaan rame-rame. Dari teriakan bareng, bisik-bisik doa sambil nutup mata, sampai rebutan posisi aman di tengah lingkaran, semua bikin kita sadar bahwa momen sederhana kayak gitu yang nantinya bakal susah dilupain. Karena pada akhirnya, nobar horor bukan cuma tentang film, tapi tentang bagaimana ketakutan yang dibagi bareng-bareng bisa berubah jadi kenangan indah yang bikin kita lebih dekat, lebih kompak, dan mungkin akan selalu kita rindukan setelah posko ini tinggal cerita.



CHAPTER V

KELAKUAN RANDOM WARGA POSKO

“Posko kami bukanlah sekadar tempat singgah, melainkan panggung bagi drama absurd yang tiada henti. Di dalamnya, hiduplah sebelas anomali yang setiap hari menciptakan cerita. Ada Ridwan, si multitalenta yang hobi menjahili. Ada Fadel, si asbun yang mampu mendadak serius. Dan ada saya, Elsa, si cerewet yang tawanya mampu mencairkan suasana. Namun begitu karena ke-random-an itulah yang membuat hidup di posko terasa lebih berwarna dan akan menjadi cerita yang akan dikenang seumur hidup.”



Elsa Damaryanti
Muhammad Ridwan Fadillah
Said Fadel Al Idrus
(Rempanga-Kutai Kartanegara)

KELAKUAN RANDOM WARGA POSKO

Posko KKN Desa Rempanga bukan sekadar tempat singgah, melainkan laboratorium sosial penuh eksperimen absurd. Kalau ada yang bilang KKN itu isinya kerja bakti dan program kerja, jelas itu belum pernah tinggal bareng 11 anomali ini. Dari pagi sampai malam, selalu ada kejadian random yang kadang bikin ketawa ngakak, kadang bikin geleng-geleng kepala, tapi selalu meninggalkan cerita tak terlupakan.

1. Muhammad Ridwan Fadillah – Si Multitalent

Ridwan itu ibarat paket all-in-one. Mau disuruh bikin laporan bisa, jadi MC bisa, ngedit bisa, masak bisa, jadi tukang juga bisa, bahkan main gitar sambil ngopi pun bisa. Kadang orang-orang di posko suka heran, ini orang sebenarnya KKN atau audisi ajang bakat? Tapi ya, kalau bukan karena dia, banyak hal yang bakal berantakan. Ridwan itu kaya *“Google Drive berjalan”*, semua ada di kepalanya. Randomnya Ridwan itu suka tiba-tiba nyubit dan mukul. Ntah mengapa sasaran nya selalu elsa, sehari tanpa jailin Elsa tuh bikin tangan sama kaki nya gatel dan mungkin hari-harinya jadi kurang.

2. Said Fadel Al Idrus – Si Asbun 24/7

Kalau ada gelar “Asbun Master,” Fadel sudah pasti jadi juara. Mulutnya jarang bisa diam, isinya random semua, mulai dari teori konspirasi, jokes receh, sampai tiba-tiba kentut tanpa sensor. Tapi jangan salah, di balik absurditasnya, dia bisa mendadak serius kasih kultum di depan anak-anak SD dengan gaya meyakinkan. Dari kentut ke kultum, jaraknya cuma 5 detik.

3. Elsa Damaryanti – Si Cerewet Nyaring

Suara Elsa itu kalau di posko ibarat alarm darurat. Sekali ngomong, semua orang bisa langsung nengok. Recehnya udah level nasional kadang ketawa dia aja udah bisa bikin suasana cair. Kalau posko sepi, Elsa tinggal komentar receh, boom! Semua orang ketawa lagi.

4. Raudhathunnissa – Si Bendahara Cantik

Kalau bukan karena Nisa, mungkin isi perut anak-anak posko udah kaya mahasiswa akhir bulan. Dengan budget Rp50 ribu, entah gimana caranya, bisa makan tiga kali sehari. Manajemen uangnya patut diajarkan di mata kuliah khusus “Survival Keuangan Mahasiswa.” Bener-bener bendahara sekaligus ibu rumah tangga posko. Randomnya Nisa dia sering banget tiba-tiba mau ngopi dan dia pergi ngopi jam 5 subuh yang jarak tempuh dari posko kurang lebih 1 jam. Emang anak kopi abisss.

5. Hazah Tariful Aisyah – Si PDD Mungil Tukang Tidur

Aisyah itu kecil-kecil cabe rawit. Cantik, mungil, tapi randomnya bikin gemes. Paling sering tertangkap basah lagi tidur bahkan lagi ngedit konten pun bisa ketiduran.

Tapi hasil kerjanya tetap rapi, apalagi kalau soal desain dan dokumentasi.

6. Ardi Trisepta – Sang Ketua Tegas

Ardi adalah sosok ketua KKN yang selalu tegas. Suara tegasnya kadang bikin semua anggota otomatis diam. Tapi sebenarnya di balik ketegasan itu, dia adalah penjaga stabilitas posko. Tanpa Ardi, chaos bakal jadi makanan sehari-hari. Randomnya Ardi itu dia seakan punya hak untuk belok setiap nyalakan lampu sein, kek ibu ibu ras terkuat di bumi.

7. Muhammad Ridho Arief R.F – Humas Penyelamat

Kalau urusan ngomong sama orang penting, Ridho lah jagonya. Dia bisa ngobrol santai sama aparat desa, tokoh masyarakat, bahkan ibu-ibu PKK tanpa canggung. Kalau ada masalah komunikasi, tinggal lempar ke Ridho pasti aman. Dia ibarat Google Translate versi manusia. Ridho cowo paling di takutin sama anak-anak kecil karna tatapannya yang sangar, dan yang lebih gila nya lagi semua anggota cewe di posko dia sebut sebagai istrinya. Emang rada-rada sih dia.

8. Siti Rahmawati–Sekretaris dengan Lelucon spontan

Wati itu sekretaris, tapi juga stand-up comedian posko. Selalu ada lelucon yang bikin semua ngakak. Kadang lucunya nggak ketebak, tapi justru itu yang bikin memorable. Tanpa dia, posko mungkin bakal terlalu serius.

9. Sofia Rohmah – Sekretaris Soft Spoken

Kalau Wati itu ramai, Sofia kebalikannya. Dia super soft spoken, ngomongnya lembut, nggak pernah nolak kalau dimintain tolong. Semua orang posko setuju Sofia adalah

definisi “baik hati, tidak sombong, rajin menolong”. Sofia itu suka banget Cobain semua rasa susu yang ada di minimarket padahal dia ga bisa minum susu, yang akhirnya dia jadi mules seharian. Walaupun begitu dia tetep minum susu.

10. Raul Jiliank – PDD Editor Masterpiece

Kalau ada konten posko yang viral atau terlihat profesional, itu pasti tangan dinginnya Raul. Editannya bukan main saking bagusya, kadang kita lupa ini KKN apa tim kreatif film dokumenter. Kelakuan raul yang tidak akan terlupakan yaitu tidur membawa mie instan dan mandi menggunakan almamater kampus, aneh tapi unik.

11. Hamidatus Sayyidah – si paling menyendiri

Hamidah orangnya pendiam, lebih sering menyendiri dan jarang ngobrol sama kita. Walau begitu, dia punya hobi yang bikin kangen. Uniknya, kalau masak dia lebih suka sendirian di dapur. Di balik sifat pendiamnya, Hamidah ternyata perhatian. Dia suka banget sama anak kecil dan nggak jarang juga mentraktir kita di posko. Jadi, meski terkesan diam, Midah tetap punya cara sendiri buat bikin suasana jadi hangat.

Posko KKN Desa Rempanga ini memang bukan sekadar posko biasa. Dengan segala keanehan, absurd, dan random yang ada, tiap orang membawa warna uniknya sendiri. Dan justru karena ke-random-an itulah, hidup di posko terasa hidup—bukan sekadar menjalani program, tapi membangun cerita yang bakal dikenang seumur hidup.



CHAPTER VI

SENJA YANG TAK PERNAH SAMA

“Tau gak kenapa senja itu menyenangkan? Karena kadang ia merah merekah bahagia, kadang ia hitam gelap berduka. Tapi langit selalu menerima senja apa adanya.”



KULIAH KERJA NYATA

UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA

TAHUN 2025

Ardi Trisepta
Raul Jiliank
Hamidatus Sayyidah
(Rempanga-Kutai Kartanegara)

SENJA YANG TAK PERNAH SAMA

Senin, 14 Juli 2025 sore pertama di desa rempanga. Setelah melewati hari yang melelahkan, dimulai dari acara pelepasan di Universitas lalu dilanjut lagi berangkat ke desa rempanga, mengikuti acara di balai desa, dan membereskan gedung posko. Maka kami memutuskan bermain volly di lapangan depan posko untuk menghilangkan rasa lelah, bersendau gurau, dan hanya sekedar menghabiskan waktu. Matahari semakin turun meninggalkan warna kuning yang indah kala itu, adzan maghrib mulai berkumandang diiringi oleh kicauan burung yang terbang pulang ke sarangnya dan suara jangkrik yang keluar kala menyambut datangnya malam. Begitulah suasana sore pertama kami di desa rempanga dengan indah sebelum kami melanjutkan agenda kami keesokan harinya.

Setelah melewati malam yang panjang dilanjut siang hari yang terik dan melelahkan dengan agenda kunjungan kerumah ketua RT, sore itu kami memutuskan untuk pergi ke cafe shop di Kota Tenggarong bernama Swara cafe. Setelah memesan minuman kami duduk di lantai dua, sembari menunggu pesanan datang kami menikmati waktu senja sembari berdiskusi santai

membahas program kerja yang akan dilakukan selama 38 hari kedepan di desa rempanga.

Program pertama yang kami dapat adalah membuat keterampilan, yang mana keterampilan itu akan di gunakan sebagai media belajar sambil bermain saat kami melangsungkan bimbel di halaman posko.

Hari demi hari berlalu begitu cepat, tak terasa sudah satu minggu kami berada di desa yang sebelumnya tak pernah terpikirkan. Satu persatu persiapan kami untuk melaksanakan proker sudah mulai rampung.

Setiap sore, ada saja kegiatan yang kami lakukan sesuai jadwalkan sebelumnya. Pada hari Senin,selasa dan jum'at kami akan mengajari adik-adik kecil di RT 09 mengaji. Yang mana setiap datang ke tempat ngaji mereka sangat berantusias untuk belajar, disana ada saja tingkah lucu mereka kayak yang namanya, Septia. Dia tidak mau mengaji kalau buka kaa wati atau kaa sopia yang ngajarin tentunya dengan tongkat ajaib yang lucu berupa pulpen jumbo berwarna hijau, dengan tinta yang warna-warni.

Di tempat mengaji, kami bukan hanya sekedar mengajarkan huruf hijjaiyah dan cara mengaji tetapi juga mengajarkan do'a sehari-hari. Kayak do'a makan,do'a tidur, do'a sebelum dan sesudah belajar. Serta ditempat mengaji itu, kami bukan hanya mengajar tapi juga belajar arti sebuah kesabaran untuk menghadapi dan mengajari anak-anak kecil mengaji secara perlahan.

Berbeda lagi suasananya kalau di sore rabu,kamis,dan sabtu. Dihari itu, kami melaksanakan kegiatan bimbel untuk anak-anak SD. Mereka datang ke posko dengan penuh rasa semangat, antusias, dan bahagia. Mereka biasanya datang lebih cepat dari jam yang sudah kami jadwalkan. Pada kegiatan bimbel biasanya di handle oleh semua teman-teman KKN. Adik-adik yang bimbel

memang tergolong sedikit dari apa yang menjadi harapan, akan tetapi kami tetap mengajari mereka dengan penuh rasa bahagia. Canda-tawa mereka, seolah menghilangkan rasa lelah kami setelah berkegiatan di siang hari.

Setiap pertemuan bimbél, kami mengajarkan mata pelajaran yang berbeda. Ada pelajaran agama, matematika, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, bahasa Inggris, hingga bahasa daerah mereka tersendiri.

Ada sebuah mata pelajaran yang kami lakukan dengan sebuah permainan yaitu matematika, biasanya anak-anak seusia mereka tidak suka mata pelajaran berhitung itu. Namun, kami membuatnya menyenangkan dengan cara main kincir perkalian dan pertambahan. Cara bermainnya juga mudah dipahami oleh mereka, yakni dengan cara memutar kincir lalu menghitung angka yang mereka dapat untuk memberikan jawaban.

Ada juga moment dimana, kami mengajari mereka dengan bermain tebak kata. Antusias riuh ricuh mereka saat ingin menjawab, membuat suasana bimbél tidak canggung. Teman-teman KKN yang ikut meramaikan juga sebagai penunjang semangat buat adik-adik itu.

Di desa Rempanga, waktu seolah punya irama yang berbeda. Sore itu matahari mulai turun ke barat. Sungai di pinggir desa kelihatan berkilau, mirip dengan kaca panjang yang dipoles warna oranye. Kalau ada kapal batu bara dan perahu kayu yang lewat, bikin riak air goyang-goyang, pantulannya seperti lukisan yang di gambar setiap detik.

Sementara itu, diarah yang berbeda terdapat sawah yang membentang luas. Padi yang baru di tanam dan padi yang mulai menguning bergoyang terkena hembusan angin, terlihat semacam lautan emas kecil. Disempurnakan dengan langit diatasnya yang berubah warna, campuran merah, ungu, sama jingga dan punya

latar pemandangan bukit biru bikin siapa aja betah buat lama-lama disana.

Anak-anak desa pulang dari bermain layang-layang untuk segera bersiap menuju masjid untuk belajar mengaji, sambil ketawa dan lari. Dari kejauhan terdengar suara adzan maghrib, bercampur sama suara jangkrik yang mulai ribut.

Bagi kami bersebelas, sore di desa Rempanga nggak pernah ngebosenin, hari-hari di desa Rempanga terus berjalan. Semakin lama semakin terasa jika kebersamaan kami dengan warga dan adik-adik di sini membentuk ikatan yang tidak akan mudah dilupakan.

Tak terasa, 38 hari itu berjalan begitu cepat. Hingga akhirnya tiba di minggu terakhir, kami mulai menyusun laporan kegiatan, membereskan perlengkapan, dan menyiapkan acara perpisahan. Hati kami berat, apa lagi ketika adik-adik kecil yang biasanya selalu datang ke posko mulai bertanya, “Kak, besok masih bimbel kan, masih ke sekolahkan, masih bisa main barengkan?” Pertanyaan sederhana itu rasanya seperti menahan langkah kami untuk pergi.

Beberapa adik-adik memberi kami surat kecil atau gambar sederhana hasil karya mereka. Meski hanya kertas dan inti tangan anak-anak, tapi itu lebih berharga dari apapun. Hari perpisahan tiba. Balai desa kembali ramai seperti saat kami pertama kali datang, tapi kali ini suasananya berbeda. Ada tawa, ada doa, tapi juga ada rasa haru. Satu per satu perwakilan dari warga menyampaikan ucapan terima kasih. Tayangan after movie yang kami buat dan recap foto serta video, membuat orang-orang yang berada di balai desa menitikkan air mata. Bahkan kami pun merasakan rasa sedih atas perpisahan ini.

Langit yang sejak pagi cerah tiba-tiba berubah mendung. Gerimis turun perlahan, seolah langit pun ikut menangisi

perpisahan kami. Hujan itu menutup perjalanan kami dengan penuh rasa haru. Kami pulang bukan hanya membawa pengalaman, tetapi juga membawa hati yang berat karena harus meninggalkan sebuah rumah kedua yang begitu hangat. Dalam diam menatap jalan, ada yang mengusap air mata dengan cepat, ada pula yang masih berusaha tersenyum. Suasana sore itu jadi berat, setiap langkah terasa enggan untuk benar-benar meninggalkan. Di tambah lagi teringat akan ucapan anak-anak, “Kak, jangan lupa balik lagi!” ucapan itu menggema menjadi satu dengan suara hujan. Namun justru di situlah kenangan itu terpatri dalam hati: bahwa kami pernah singgah, pernah diterima, dan pernah menjadi bagian dari Rempanga.



CHAPTER VII

SENYUM MEREKA ADALAH PINTU, KASIH SAYANG MEREKA ADALAH RUMAH.

“Sejak langkah pertama di tanah Rempanga, kami disambut dengan hangat yang tak pernah kami duga. Wajah-wajah ramah itu membuka pintu selebar-lebarnya, menghapus jarak antara kami dan mereka. Dalam setiap obrolan ringan, setiap tawa bersama, setiap bantuan kecil yang tulus, kami menemukan rumah yang baru.

Kami datang membawa rencana, tapi pulang membawa kenangan. Kami datang untuk mengabdikan, tapi justru pulang dengan hati yang penuh oleh cinta. Rempanga bukan hanya desa pengabdian, melainkan rumah yang selalu menanti di dalam doa kami.”



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA

TAHUN 2025

Siti Rahmawati
Sofia Rohmah
(Rempanga-Kutai Kartanegara)

**SENYUM MEREKA ADALAH PINTU, KASIH SAYANG MEREKA
ADALAH RUMAH.**

Ada satu hal yang tak pernah bisa kami sangka saat pertama kali menapakkan kaki di Rempanga: bahwa sebuah desa yang sederhana bisa memberi cinta sebesar ini. Kami datang dengan rencana, dengan program kerja, dengan segala kecanggungan anak muda yang masih belajar. Namun semua itu terasa kecil, sebab apa yang kami terima jauh lebih besar daripada apa yang kami bawa.

Di awal langkah, ada rasa ragu yang bersemayam. Akankah kami diterima? Akankah pengabdian ini berjalan lancar? Jalanan desa yang panjang dan asing sempat membuat hati kami bertanya-tanya: *“Apa yang menanti di ujung perjalanan ini?”* Tapi begitu sampai, semua keraguan itu luruh seketika. Sambutan hangat, senyum yang tulus, dan sapaan sederhana menjelma menjadi jawaban yang bahkan tak pernah kami minta.

Senyum orang-orang Rempanga adalah pintu. Pintu yang membuka lebar hati mereka untuk kami, orang asing yang datang

dengan niat belajar dan berbagi. Senyum itu bukan sekadar ekspresi di wajah, ia adalah tanda penerimaan, sebuah pelukan halus yang berkata tanpa suara: *“Kalian tidak sendirian di sini. Kami ada bersama kalian.”*

Kasih sayang mereka adalah rumah. Bukan rumah dalam arti bangunan dengan dinding dan atap, melainkan rumah dalam arti yang lebih dalam, tempat kami merasa aman, dijaga, dihargai, dan dicintai. Di setiap meja makan yang mereka ajak kami duduki, di setiap obrolan ringan di sore hari, di setiap bantuan kecil yang tulus mereka berikan, kami menemukan rumah yang jauh dari rumah kami sendiri.

Hari-hari di Rempanga pun tak lagi sekadar hitungan waktu. Setiap pagi menjadi awal yang penuh semangat karena kami tahu ada orang-orang yang mendoakan. Setiap siang menjadi kesempatan berbagi, karena ada tangan-tangan yang terulur siap membantu. Setiap senja menjadi pengingat, bahwa waktu bersama mereka tak akan pernah sama dengan waktu di tempat lain. Dan setiap malam menjadi ruang renungan, bahwa kami sungguh-sungguh beruntung pernah dititipkan oleh Tuhan ke sebuah desa bernama Rempanga.

1. Ibu lin: Keibuan dalam Setiap Perhatian

Di antara semua yang kami temui, ada seorang perempuan dengan wajah teduh dan suara yang lembut: Ibu lin. Sejak awal, beliau adalah orang pertama yang menyambut kami. Tangannya sigap, langkahnya ringan, tapi hatinya terasa begitu dalam.

Posko yang kami tempati takkan pernah senyaman itu tanpa sentuhan beliau. Dari ruangan yang diubah menjadi kamar, menata ruangan yang menjadi dapur,

sampai sudut-sudut kecil yang diperhatikan seperti fasilitas fasilitas yang digunakan disana, seolah beliau ingin memastikan kami punya rumah meski jauh dari rumah sendiri.

Dan di malam terakhir, ketika detik-detik kebersamaan mulai terasa menipis, Ibu lin kembali hadir. Dengan senyum lembut membawa bingkisan yang berisikan tahu tek-tek. Tahu tek-tek itu sederhana, tapi di dalamnya ada cinta seorang ibu, ada pesan halus yang tak terucap: *“Pulanglah dengan doa kami, tapi jangan pernah lupakan kami.”*

2. Bude: Ramah yang Tak Pernah Usai

Ada pula Bude, sosok sederhana yang selalu hadir dengan senyum tulus. Beliau membantu membersihkan posko, menata apa saja yang bisa ditata, tanpa diminta dan tanpa pamrih.

Yang paling menggetarkan hati kami adalah bagaimana beliau sering memberi es batu dan makanan padahal itu dagangannya. “Biar kalian segar, Nak,” katanya, seolah keuntungan bukanlah yang utama, melainkan kebahagiaan melihat kami tersenyum.

Di hadapan warga lain, beliau tak pernah lelah menyanjung kami. Kata-kata beliau adalah pujian yang jadi penopang semangat. Dari Bude kami belajar, kebaikan sejati adalah memberi dengan tulus, bahkan dari sesuatu yang seharusnya disimpan untuk diri sendiri.

3. Ibu Rosida: Tetangga yang Menjadi Jembatan

Rumah Ibu Rosida hanya beberapa langkah dari posko, tapi hati beliau terasa begitu dekat. Beliau adalah tetangga yang menjelma jadi keluarga, penghubung yang memperkenalkan kami dengan kehidupan desa.

Beliau sering mengetuk pintu posko, mengajak kami ke kegiatan PKK, karaoke, atau sekadar ngobrol di sore hari. Kadang beliau muncul dengan sepiring makanan, kadang dengan kabar tentang acara desa yang belum kami tahu. Dari beliau, kami belajar banyak tentang desa bukan lewat peta, tapi lewat cerita yang penuh kasih.

Di balik tawanya, ada kehangatan yang selalu meneguhkan kami bahwa bertetangga bukan sekadar bersebelahan rumah, tapi saling membuka hati.

4. Nenek Sa'diyah: Canda yang Jadi Obat Rindu

Kalau ada sosok yang paling membuat kami merasa punya keluarga sendiri di Rempanga, itu adalah Nenek Sa'diyah. Beliau hadir dengan tawa yang khas, canda yang tak pernah habis, dan perhatian yang membuat kami merasa benar-benar dijaga.

Hari-hari bersama beliau selalu penuh cerita: main bulu tangkis, voli sore, hingga obrolan ringan yang berujung tawa. Kadang beliau menelpon hanya untuk mengingatkan kegiatan desa, hal sederhana yang menunjukkan betapa besar perhatian seorang nenek kepada “cucu-cucunya” di tanah perantauan.

Rumahnya selalu terbuka. Ada aroma masakan hangat, suara karaoke yang memecah sunyi, dan meja

penuh hidangan yang tak pernah absen. Dan pada hari perpisahan, beliau memasak dengan sepenuh hati, mengundang perangkat desa hingga kepala desa. Rumah sederhana itu berubah menjadi ruang cinta, bukan sekadar melepas kami, tapi merayakan kebersamaan yang tak ternilai.

Di hadapan Nenek Sa'diyah, kami belajar bahwa kasih seorang nenek tidak mengenal batas darah. Tulus, sederhana, dan selalu menguatkan. Dan bagi kami, beliau akan selalu menjadi obat rindu yang manis dari Rempanga.

5. Ustadz Sabran: Doa yang Jadi Penopang

Di antara orang-orang yang menemani kami, ada sosok guru yang lembut tapi kokoh: **Ustadz Sabran**. Beliau yang pertama kali membuka pintu SDN 004 untuk kami, memberi ruang untuk berkegiatan, mendampingi setiap langkah dengan penuh semangat.

Setiap kali kami mengadakan kegiatan, beliau hadir, mengawasi, mendukung, bahkan ikut menyemangati anak-anak. Kata-katanya sederhana, tapi menguatkan: *“Teruslah semangat, Nak. Allah pasti melihat niat baik kalian.”*

Di saat kami merasa lelah, doa beliau seperti tiang yang menopang. Dari beliau, kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal kerja, tapi juga soal doa yang diam-diam menjaga langkah kami.

6. Ibu Kades: Pemimpin yang Mengayomi

Sosok pemimpin desa kami, Ibu Kades adalah contoh nyata bahwa jabatan bisa berjalan seiring dengan

kelembutan hati. Beliau selalu membuka ruang diskusi untuk program kerja kami. Tegas, tapi tidak mengintimidasi.

Beliau sering mengundang kami makan bersama di kantor desa, membuat kami merasa bukan sekadar tamu, tapi bagian dari keluarga besar Rempanga. Beliau juga rajin mengingatkan soal laporan harian—bukan untuk menekan, tapi agar kami belajar bertanggung jawab.

Dan pada hari perpisahan, beliaulah yang menyiapkan segalanya. Dengan penuh perhatian, beliau memastikan perpisahan itu bukan sekadar acara, tapi kenangan. Dari beliau, kami belajar bahwa kepemimpinan adalah tentang mengayomi, bukan hanya mengatur.

7. Mbah Uti: Penjaga Kenangan

Ada sosok yang selalu muncul dengan kamera di tangan: Mbah Uti. Beliau bukan sekadar penanggung jawab posko, tapi penjaga kenangan. Dengan sabar, beliau merekam momen-momen kecil penuh tawa, obrolan, kegiatan agar tak hilang dimakan waktu.

Di setiap kebersamaan, beliau memasakkan kami makanan. Sederhana, tapi selalu penuh cinta. Kehadiran Mbah Uti membuat kami merasa, ada seorang tua yang diam-diam menjaga kami, memastikan kami baik-baik saja.

Dari beliau, kami belajar bahwa kenangan adalah hadiah yang kelak akan jadi obat rindu.

8. Kak Gem: Warung Kecil, Kenangan Besar

Sebuah warung sederhana bernama “Pentol Manyus Pedas” adalah tempat kami menemukan tawa pertama setelah survei. Dan pemiliknya, Kak Gem adalah sahabat pertama kami di Rempanga.

Warung itu menjadi titik kumpul, tempat kami membicarakan rencana, sambil tertawa dan menikmati pedasnya pentol. Bahkan, cangkul yang kami pinjam dari Kak Gem pernah jadi bagian cerita baru kami kembalikan di akhir KKN.

Dari Kak Gem, kami belajar bahwa rumah tidak selalu berbentuk bangunan besar; kadang rumah hadir dalam bentuk warung kecil dengan sambal pedas dan keramahan yang tulus.

9. Bapak Rusnaldi: Canda yang Memperkuat

Dan ada sosok bapak yang selalu terbuka untuk kami: Bapak Rusnaldi, Ketua RT 9. Beliau menyambut kami dengan canda, membuat segala kecanggungan hilang.

Saat kami mengadakan TPA, beliau menyiapkan tempat, menyebarkan kabar, dan memastikan anak-anak hadir. Beliau bukan hanya memfasilitasi, tapi juga menyemangati kami. Kehadirannya membuat kami merasa diterima sepenuhnya.

Dari beliau, kami belajar bahwa pemimpin sejati bukan yang berdiri jauh di depan, tapi yang mau berjalan bersama.



CHAPTER VII

NAMA YANG TERTINGGAL DI DOA

“Rempanga bukan sekadar persinggahan, melainkan rumah yang menanamkan akar di hati. Dalam tawa di lapangan, canda di malam sederhana, hingga air mata di ujung perpisahan, kami belajar arti kebersamaan yang tulus. Meski langkah kembali ke kota, Rempanga tetap hidup dalam doa, abadi sebagai cerita tentang cinta, persaudaraan, dan kebahagiaan yang lahir dari kesederhanaan.”



Muhammad Ridho Arief Rausan Fikri
Raudhathun Nisa
Hazah Tariful Aisyah
(Rempanga-Kutai Kartanegara)

NAMA YANG TERTINGGAL DI DOA

Perpisahan selalu memiliki aroma yang berbeda: manis, getir, hangat, dan perih, bercampur menjadi satu. Tak ada perpisahan yang benar-benar mudah, terlebih ketika hati telah berakar pada sebuah tempat, sebuah nama, dan wajah-wajah yang menemani hari-hari panjang. Rempanga, desa kecil yang semula hanya titik di peta, kini menjadi rumah kedua bagi setiap langkah dan kenangan. Meninggalkan Rempanga bukan berarti benar-benar pergi, sebab nama itu telah terpatri dalam hati, mengalir bersama setiap doa yang terucap di penghujung malam.

Hari pertama tiba di Rempanga adalah awal dari sebuah babak baru. Jalanan berliku dengan aspal yang mulai retak, suara serangga yang meramaikan senja, dan udara yang membawa aroma tanah basah menyambut kami. Di balai desa, kami disambut oleh kepala desa, tokoh masyarakat, dan beberapa warga. Mereka memperkenalkan diri satu per satu, seolah kami bukan tamu sementara, tetapi bagian dari keluarga besar desa. Sejak saat itu, kami tahu perjalanan ini bukan sekadar memenuhi kewajiban akademik, melainkan perjalanan hati.

Siang hari di Rempanga selalu membawa keriuhan yang hangat. Matahari bersinar terik, namun semangat warga dan tawa

yang pecah di Gedung serbaguna membuat panas tak lagi terasa mengganggu. Kami sering diajak bermain voli dan bulutangkis bersama. Setiap pukulan bola, setiap sorakan, dan setiap tawa menjahit kebersamaan yang tak ternilai harganya.

Ada sesuatu yang berbeda ketika bermain bersama masyarakat desa Rempanga. Mereka tidak hanya bermain untuk menang, tapi untuk berbagi keceriaan. Setiap kali kami salah pukul atau gagal menangkis bola, justru tawa semakin pecah. Tidak ada ejekan, tidak ada marah, hanya kebahagiaan sederhana yang terasa begitu tulus. Dari siang ke siang, lapangan itu menjadi ruang tanpa batas, tempat di mana status dan latar belakang menguap, digantikan rasa kekeluargaan.

Malam hari adalah babak lain yang tak kalah berkesan. Seusai kegiatan, kami berkumpul di rumah yang menjadi tempat tinggal sementara. Satu per satu datang dengan membawa senyum, makanan ringan, atau sekadar cerita hari ini. Malam selalu penuh canda. Kami duduk melingkar, memainkan UNO, sesekali beralih ke permainan remi yang memicu gelak tawa karena ada saja yang salah strategi. Suasana sederhana itu menjelma jadi kenangan berharga, yang kelak akan menjadi cerita manis di antara kesibukan hidup.

Kadang-kadang, malam kami diwarnai dengan tontonan film horor. Listrik redup, layar laptop menyala di tengah lingkaran kami, dan suara-suara jumpscare membuat semua orang menjerit bersamaan. Namun, pada akhirnya, rasa takut berubah jadi candaan. Sering kali, kami menertawakan ekspresi kaget satu sama lain lebih keras daripada menanggapi filmnya. Ada yang ketiduran di tengah film, ada pula yang pura-pura berani tapi menutup mata sepanjang cerita. Malam itu, tawa menjadi musik yang menenangkan, seolah dunia di luar Rempanga tidak lagi penting.

Hari-hari di desa itu seakan berjalan pelan, namun diam-diam meninggalkan jejak dalam. Setiap siang di lapangan dan

setiap malam di ruang kebersamaan menjadi benang-benang halus yang merajut persaudaraan. Perpisahan terasa kian sulit dibayangkan, sebab semakin lama, kami semakin menyatu dengan ritme kehidupan masyarakat Rempanga.

Kini, ketika waktu perpisahan itu tiba, ada rasa berat yang menekan dada. Bagaimana mungkin kami meninggalkan semua tawa, permainan, dan kehangatan itu begitu saja? Namun kami percaya, perpisahan bukanlah akhir. Sebab, nama Rempanga telah tertulis di hati kami, dan setiap kenangan indah akan selalu hidup dalam doa. Perpisahan bukanlah akhir. Justru dalam perpisahan, nama itu menemukan cara lain untuk hidup, bukan di jalanan kota atau dalam catatan arsip, melainkan dalam hati dan doa setiap orang yang pernah menyebutnya.

Hari-hari di Rempanga akhirnya harus sampai pada ujungnya. Malam perpisahan menjadi saksi betapa beratnya hati kami untuk benar-benar mengucapkan kata *selamat tinggal*. Balai desa yang biasanya ramai dengan suara canda, kini dipenuhi dengan tatapan sayu dan doa yang lirih. Air mata jatuh tanpa bisa ditahan, bercampur dengan senyum yang mencoba menegarkan diri. Kami saling berpelukan, berjanji bahwa ini bukanlah akhir, melainkan pintu menuju cerita lain.

Namun hidup harus berlanjut. Setelah KKN usai, kami kembali ke kota, pada rutinitas kampus yang padat dengan laporan, bimbingan, serta tugas akhir. Tetapi ada yang berbeda: hati kami tidak lagi sama. Ada bagian dari diri kami yang tertinggal di Rempanga, dan pada saat yang sama, Rempanga pun tinggal dalam diri kami.

Kebersamaan yang kami alami selama KKN membekas dalam cara pandang hidup. Kami belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu harus mahal, ia bisa ditemukan dalam permainan voli di lapangan tanah, dalam tawa saat menonton film horor, atau dalam secangkir kopi sederhana yang dibagi bersama. Kami belajar

bahwa masyarakat desa memiliki ketulusan yang jarang ditemui di kota ketulusan dalam menyambut, merangkul, dan menjaga kami seolah-olah kami adalah keluarga mereka sendiri.



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA

TAHUN 2025

TENTANG PENULIS

Ardi Trisepta



Lahir pada tanggal 27 September 2004 di Berau. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Semester 7, Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah. Di kelompok KKN, bertugas sebagai Ketua. Dengan motto hidupnya *“Sesungguhnya Amal tergantung Niat-nya.”*

Sofia Rohmah



Lahir pada tanggal 14 Maret 2003 di Sebulu. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam Semester 7, Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah. Di kelompok KKN, bertugas sebagai Sekretaris 1. Dengan motto hidupnya *“Apabila*

sesuatu yang kau senangi tidak terjadi, maka senangilah apa yang terjadi.”

Siti Rahmawati



Lahir pada tanggal 8 September 2003 di Tenggarong Seberang. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Semester 7, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Di kelompok KKN, bertugas sebagai Sekretaris 2. Dengan motto hidupnya *“Jangan takut gagal, takutlah jika tidak mencoba.”*

Raudhathun Nissa



Lahir pada tanggal 8 Februari 2005 di Samarinda. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Semester 7, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Di kelompok KKN, bertugas sebagai Sekretaris 2. Dengan motto hidupnya *“ If u*

never bleed, you're never gonna grow."

Said Fadel Al Idrus

Lahir pada tanggal 14 Agustus 2004 di Palu. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester 7, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Di kelompok KKN, bertugas sebagai Seksi Acara. Dengan motto hidupnya *"Lost in the right direction."*



Elsa Damaryanti

Lahir pada tanggal 19 februari 2004 di Kota Bangun. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester 7, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Di kelompok KKN, bertugas sebagai Seksi Acara. Dengan motto hidupnya *"Bahagia itu diciptakan, bukan ditunggu."*





Raul Jiliank

Lahir pada tanggal 8 Januari 2004 di Bakungan. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Ekonomi Syariah Semester 7, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam. Di kelompok KKN, bertugas sebagai divisi PDD. Dengan motto hidupnya *“Tetap tenang di saat kekecewaan datang, hari ini mungkin bukan yang terbaik, tapi hari esok. harus jadi yang terbaik dari yang terbaik.”*



Hazah Tariful Aisyah

Lahir pada tanggal 26 Februari 2004 di Kota Baru. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Semester 7, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam. Di kelompok KKN, bertugas sebagai divisi PDD. Dengan motto hidupnya *“hidup boleh mengeluh tapi harus tetap berjalan menuju impian.”*



Muhammad Ridwan Fadillah

Lahir pada tanggal 24 April 2004 di Argomulyo. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester 7, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Di kelompok KKN, bertugas sebagai Divisi PDD. Dengan motto hidupnya *“semua orang ingin sukses tapi ga semua org ingin berproses.”*



Hamidatus Sayyidah

Lahir pada tanggal 19 September 2004 di Samarinda. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Hukum Keluarga Semester 7, Fakultas Syariah. Di kelompok KKN, bertugas sebagai Divisi Humas. Dengan motto hidupnya *“Kadang, diem itu bukan berarti gak tahu apa-apa, tapi lagi nyari waktu yang pas buat ngomong.”*



**Muhammad Ridho Arief
Rausan Fikri**

Lahir pada tanggal 27 Juni 2004 di Samarinda. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Hukum Keluarga Semester 7, Fakultas Syariah. Di kelompok KKN, bertugas sebagai Divisi Humas. Dengan motto hidupnya *“Tidur untuk bermimpi bangun untuk tampil.”*

TENTANG REMPANGA

Di bawah langit Rempanga, pengabdian itu bermula. Jejak langkah mahasiswa UINSI bukan sekadar perjalanan akademik, melainkan sebuah panggilan hati untuk belajar hidup bersama masyarakat. Senyum hangat warga, candaan anak-anak, dan doa lirih para orang tua menjelma menjadi jembatan yang menghubungkan ilmu dengan empati. Rempanga bukan sekadar nama desa, melainkan ruang pembelajaran yang mengajarkan bahwa keberhasilan bukan diukur dari laporan yang tertulis, melainkan dari senyum yang tumbuh di wajah mereka.

Hari-hari di Rempanga berdenyut dengan irama kebersamaan. Dari sore yang diwarnai sorak tawa bimbingan belajar, hingga malam yang hening ditemani obrolan sederhana di posko, semua momen menyulam persaudaraan. Ada peluh yang menetes saat menanam toga, ada tawa yang pecah di lapangan voli, bahkan ada ketakutan yang justru mendekatkan ketika layar laptop menayangkan film horor. Setiap fragmen kecil itu menjadi mozaik indah, bukti bahwa pengabdian sejati lahir dari kebersamaan yang tulus, meski dalam kesederhanaan.

Namun, sebagaimana senja yang tak pernah sama, setiap pertemuan pada akhirnya membawa perpisahan. Ketika tiba saatnya kembali, langkah terasa berat meninggalkan rumah kedua yang telah mengajarkan arti cinta dan persaudaraan. Tetapi Rempanga tidak benar-benar ditinggalkan; ia hidup dalam doa, dalam kenangan, dan dalam hati yang pernah menyatu dengannya. Dari sana, lahirlah kesadaran bahwa pengabdian bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan hidup yang lebih bermakna—sebuah kisah yang abadi, ditulis dengan tinta keikhlasan dan air mata kebahagiaan.

